

Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2016, 5(2): 69-84

Gunawan Wibisono, Drajat Tri Kartono¹

Abstract

Popular music not only being understood as entertainment media. Through audiences, popular music can be used as social movement instrument. This qualitative research using ethnography study as its approach. The subject on this research is Navicula band. The result of this study show that, the Navicula's habitus about Tri Hita Karana's life as a Balinese: the harmony between God, human and nature. Navicula's cultural capital about knowledge of music as media and strong awareness of environment problems, social capital show their collaboration with several social organization, economic capital comes from album sales, band's accessories and their concerts. Symbolic capital depicted by the term that Navicula as green grunge gentlemen. Navicula's New social movement through Navicula's discography as their messages, Borneo Tour as new paradigm on collective action, cultural rebellion reflection through Navicula's merchandise and hearing responses as movement's impact. The finding on this research is relevant Bourdieu's theory to depicted about social praxis systematically. New media movement theory can be alliance with other theory because its flexible nature to adjust with social dynamic society today.

Keywords: *New Social Movement, Music, Ethnography.*

Abstrak

Musik populer tidak hanya dipahami sebagai media hiburan semata. Melalui khalayak ramai, musik populer bias menjadi alat untuk gerakan sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi etnografi. Subjek penelitian ini adalah band Navicula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus Navicula tentang kehidupan Tri Hita Karana sebagai orang Bali; hubungan harmoni antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Modal budaya Navicula tentang pengetahuan tentang music sebagai media dan pengetahuan yang kuat tentang masalah lingkungan, modal sosial menunjukkan kerjasama dengan beberapa organisasi sosial, modal ekonomi berasal dari penjualan album, aksesoris band dan konser mereka. Modal simbolik digambarkan dengan istilah Navicula sebagai green grunge gentlemen. Ranah Navicula menjelaskan di ranah jejaring sosial. Gerakan sosial baru Navicula melalui diskografi Navicula sebagai pesan yang disampaikan, Borneo Tour sebagai paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural melalui merchandise Navicula dan responen dengar sebagai efek gerakan. Temuan penelitian ini menyiratkan teori Bourdieu yang relevan untuk menggambarkan tentang praktik sosial secara sistematis. Teori Gerakan Sosial Baru bisa dielaborasi dengan teori lain karena fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masyarakat hari ini.

Kata Kunci: *Gerakan Sosial Baru, Musik, Etnografi.*

¹ Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret
Email: wibisonognwn@gmail.com

PENDAHULUAN

Romantika peradaban mempunyai kenangannya masing-masing di setiap zaman. Ada kenangan tentang kemenangan, kekalahan, kesenangan, kesedihan, peperangan hingga perdamaian yang semuanya terangkum dalam bingkai kebudayaan. Keberjalanan waktu membuat entitas kebudayaan terus memproduksi sel-selnya melalui rahim yang bernama seni. Bisa berupa seni sastra, musik, lukisan atau tarian. Musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh. Musik terdiri atas suatu peredaran atau *feedback* atau arus balik dan membunyikan dan membunyikan kembali (Nakagawa, 1999: 42).

Musik merupakan salah satu representasi seni yang didominasi oleh bunyi. Selain bunyi, syair atau lirik lagu juga turut memperindah nuansa harmoni dalam musik yang berfungsi untuk mengekspresikan kesedihan, kesenangan, kegundahan bahkan kemarahan. Maka tak jarang musik digunakan sebagai medium untuk menyuarakan ketertindasan, ketidakadilan, perdamaian, hak-hak sipil dan protes sosial lainnya. Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal, setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik (Blacking, 1995: 224 dalam Djohan, 2003: 27).

Di telisik melalui akarnya, beberapa aliran musik mengandung makna tentang pengupayaan perubahan. Misalnya musik *blues* dan *reggae*. Musik *blues* berasal dari para budak kulit hitam di Amerika yang menyanyikan lagu-lagu tentang penderitaan dan ketimpangan hidup yang mereka alami. Penindasan dan keterasingan juga turut ambil bagian dalam menyumbangkan lagu-lagu yang mereka nyanyikan. Akibat suatu penindasan yang bertubi-tubi, musik menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi bagi para pemainnya. Hal ini diungkapkan sendiri oleh budak, karena hanya dengan musik mereka hidup (Satria, 2013: 6; Astuti dan Rps, 2018; Arrozy, 2018).

Sebagai negara berkembang yang di dalamnya masih banyak terdapat masalah-masalah sosial seperti kerusakan lingkungan, korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, konflik sara, dll. Demokrasi yang masih transisi ini berawal dari presiden Soekarno yang mencanangkan ideologi

demokrasi dipimpin ala Orde Lama. Gagasan-gagasan revolusi pasca proklamasi terus digencarkan melalui pidato kepresidenan. Tak luput juga kebudayaan menjadi tolak ukur tinggi rendahnya nasionalisme dalam semangat revolusi. Semakin menyukai atau bergaya kebarat-baratan, maka semakin besar pula kemungkinan untuk dianggap sebagai kontra revolusi.

Meledaknya kerusuhan sosial Mei 1998 membuat tumbang rezim Orde Baru sekaligus membuka gerbang demokrasi selebar-lebarnya atas nama reformasi. Ruang-ruang kebebasan untuk berekspresi, menyuarakan pendapat dan berpolitik semakin terbuka di ranah publik. Tak jarang juga musisi turut ambil peran dalam keriuhan pesta demokrasi. Salah satunya adalah grup musik Navicula.

Ada yang menarik dari peta musik *rock* di Bali. Sejak tahun 1960an hingga akhir 1990an, lagu berbahasa Bali identik sebagai musik warga kelas menengah ke bawah. Anak-anak muda malu menyanyi lagu berbahasa Bali. Namun, rasa malu itu hilang dan berganti dengan kebanggaan setelah muncul Lolot Band (Dethu, 2011: 42).

Lagu *rock* berbahasa Bali bisa berubah secara diametral dari semula dianggap memalukan, kemudian jadi salah satu identitas kebanggaan karena dukungan media massa, terutama TV. Faktor kedua, karena menguatnya politik identitas. Sejak tahun 2000, otonomi daerah mulai berlaku diseluruh Kabupaten di Indonesia. Salah satu dampak dari otonomi daerah ini adalah makin menguatnya etnisitas, termasuk di Bali. Hal ini diperkuat oleh gerakan Ajeg Bali yang diprakarsai kelompok media Bali Post. Semua hal yang bersifat lokal harus dibanggakan dan dirayakan, termasuk bahasa (Dethu, 2011: 43).

Navicula merupakan grup musik yang berasal dari Bali yang terbentuk pada tahun 1996. Navicula mengusung aliran musik *grunge* untuk memainkan lagu-lagunya dan membawa pesan didalamnya. Lirik lagu Navicula banyak berbicara tentang isu lingkungan, sosial dan politik. Lirik yang kritis adalah lirik yang bisa cukup sederhana dan mudah dimengerti tapi kandungannya adalah semacam peluru yang siap menyayat-nyayat kesadaran. Sedikitnya untuk band lokal *grunge* yang pernah saya dengar dan masih menunjukkan kesadaran ini adalah Navicula dan Dua Sisi (Yoyon, 2009: 36). Namun Navicula tidak berhenti pada membuat lagu tentang isu

lingkungan saja, mereka juga ikut bergerak aktif dalam gerakan-gerakan lingkungan.

Alih-alih membawakan lagu drama hidup atau konflik cinta seperti kebanyakan band anak muda masa ini, band asal Bali itu memilih menyuarakan isu lingkungan dengan musik rock 'n roll mereka (*antaranews.com*). Selain itu Navicula juga menyuarakan anti korupsi dan berbagai kampanye sosial lainnya (*thejakartapost.com*).

Pada akhir tahun 2012 lalu ia membuat tur mandiri yang bertemakan *Borneo Tour*, dimana mereka bermusik dari panggung ke panggung dengan misi menyelamatkan hutan hujan di Kalimantan. Mereka ikut tergabung dalam Kepak Sayap Enggang dari Greenpeace Indonesia dan Mata Harimau. Dalam Kepak Sayap Enggang, Greenpeace bekerjasama dengan Walhi, dan AMAN yang mengantarkan Navicula bersua dengan kelompok masyarakat yang terpinggirkan dalam konflik dengan perusahaan tambang atau perkebunan kelapa sawit (Majalah Rollingstone, 2013).

Navicula merupakan band *grunge* yang berasal dari Bali. Konsep bermusiknya tak lepas dari kultur Bali yang kental dan dikolaborasikan dengan subkultur yang berasal dari *Seattle*, Amerika Serikat yaitu *grunge*. Maka dari sinilah Navicula menggunakan musik sebagai media gerakan sekaligus perlawanan terhadap pihak yang mendominasi.

Dalam Abdul Wahib Situmorang (2007: v) gerakan sosial di definisikan sebagai sebuah aksi kolektif, umur gerakan sosial tertentu sama tuanya dengan perkembangan peradaban manusia. Perubahan satu peradaban ke peradaban lainnya tidaklah selalu melalui jalan damai, bahkan sejarah membuktikan perubahan peradaban masyarakat kerap terjadi melalui gerakan-gerakan kolektif atau yang lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial sekarang ini.

Tabel 1. Ciri-Ciri Gerakan Sosial

Ciri-Ciri	Gerakan Sosial Klasik	Gerakan Sosial Neo-Klasik	Gerakan Sosial Baru
Kelompok	<i>Crowd, riot, rebel</i>	Perilaku kolektif, terorganisir, formal	Individu, kelompok, komunitas. Organisasinya tidak kaku
Bentuk	Konflik	Konflik ideologi	Isu baru, kepentingan

	kelas		baru, medan konflik baru
Tujuan	Revolusi	Kesejahteraan	Kesadaran akan masa depan

Sumber: Singh dalam Gerakan Sosial baru (2010: 109-132)

Gerakan Sosial Baru yang dipandang dalam perspektif ini merupakan pantulan cermin dari citra sebuah masyarakat baru, yang gerak penciptaannya sedang berjalan. Sebab itu, gerakan ini mendandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka. GSB bisa diperlakukan sebagai refleksi pemberontakan kultural individu kontemporer yang menentang meningkatnya mekanisasi sistem kontrol dan pengawasan oleh negara terhadap masyarakat (Singh, 2010: 123-124).

Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari perbandingan konsep Gerakan Sosial Baru (GSB) yang dipaparkan oleh Singh, Touraine dan Jasper sebagai unit analisis yang disesuaikan dengan praktik sosial Navicula. Unit analisis GSB itu diantaranya pesan yang disampaikan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural dan efek gerakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model etnografi modern dari Radcliffe Brown dan Malinowski, yaitu mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat atau komunitas sosial. Komunitas sosial yang dimaksud adalah personil Navicula dan fans dan pendengar Navicula, kebudayaan yang dimaksud disini adalah budaya musik Navicula, dan gejala sosial yang akan diteliti adalah musik Navicula dalam gerakan sosial baru. Tahapan pendekatan penelitian ini mengacu pada Amri Marzali dalam (Spradley, 2007: x-xii) dan karya Malinowski yang berjudul *The Sexual Life of Savages in North Western Melanesia* (1929) untuk mendeskripsikan struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskografi Navicula: Pesan yang Disampaikan

Sejauh Navicula berkarir di dunia music selama 18 tahun, setidaknya Navicula sudah melahirkan 7 album penuh dan ikut ambil bagian dalam 11 album kompilasi. Navicula mengawali debut album penuhnya pada tahun 1999 yang bertajuk *Self Potrait*. Di awal karir bermusiknya, tema-tema lagu Navicula masih cenderung *random* berdasarkan pengalaman pribadi. Diskografi Navicula mulai dari album K.U.T.A sampai *Love Bomb* menjelaskan tentang kesadaran diri Navicula mengenai masa depan lingkungannya yang dituangkan dalam bentuk musik. Lagu-lagu yang mereka ciptakan juga merupakan modal budaya berupa pengetahuan yang dituangkan melalui musik. Dalam perspektif Gerakan Sosial baru (GSB), lagu-lagu Navicula merupakan pesan atau wacana yang disampaikan ke publik untuk memberikan sulut kesadaran.

Tabel 2. Diskografi Navicula

Tahun	Nama Album	Produksi
1999	Self Potrait	Mendung Troops
2002	K.U.T.A (Keep Unity Thru Art)	The Beat Magazine
2003	NavicoreNeoRock Club (EP)	Navicula
2005	Alkemis	Sony BMG Indonesia
2007	Beautiful Rebel	Electrohell Records
2009	Salto	Zygote Records
2013	Love Bomb	Volcom Entertainment

Sumber: Wibisono (2014)

Di album Alkemis terdapat 15 lagu yang diantaranya ada beberapa lagu lama yang direkam ulang. Album yang bersampel warna hijau ini semakin memiliki kesan bahwa Navicula adalah musisi yang konsisten mengangkat tema isu-isu lingkungan, meskipun pada era ini isu-isu lingkungan belum begitu familiar atau belum menjadi perbincangan publik. Salah satu lagu yang secara tegas membicarakan lingkungan adalah lagu yang berjudul Kali Mati. Dalam lagu ini Navicula memaparkan tentang kondisi kali yang tercemar akibat ulah manusia.

Kali Mati
Mungkinkah, sudah pada tuli buta
Walau sekian tanda ada
Untuk lestarikan kali
Kita buang sampah
Makhluk sungai marah

*Dan semua tahu akhirnya
Akibatnya kita yang rasa
Makan jiwa korban harta
Banjir bandang datang
Kitapun meradang
Semua hilang, punah sudah
Tinggal limbah, tinggal wabah
(Kali mati) semuanya..isinya..mati
Anehnya, manusia tak pernah jera
Berulang bikin hal serupa
Buang sampahnya di kali
Orang masih girang
Ikan sudah hilang*

Diskografi Navicula mulai dari album K.U.T.A sampai *Love Bomb* menjelaskan tentang kesadaran diri Navicula mengenai masa depan lingkungannya yang dituangkan dalam bentuk musik. Lagu-lagu yang mereka ciptakan juga merupakan modal budaya berupa pengetahuan yang dituangkan melalui musik. Dalam perspektif Gerakan Sosial baru (GSB), lagu-lagu Navicula merupakan pesan atau wacana yang disampaikan ke publik untuk memberikan sulut kesadaran.

Borneo Tour sebagai Paradigma Aksi Kolektif

Di pertengahan tahun 2012, Navicula melakukan tour di Kalimantan yang diberi nama *Borneo Tour*. Tur kali ini berbeda dengan tur kebanyakan musisi lainnya, tur kali ini Navicula mempunyai misi untuk kampanye alam melalui musik. Navicula bergabung dengan Mata Harimau, tim yang tergabung dalam tim kampanye *Greenpeace* untuk melihat secara langsung kondisi hutan hujan di Kalimantan. *Greenpeace* menjadi salah satu modal sosial bagi Navicula.

Perjalanan riding Navicula bersama Tim Mata Harimau mengelilingi hutan hujan Kalimantan ini berakhir di Pontianak, Kalimantan Barat. Di Pontianak, Navicula membuat konser musik yang sudah barang tentu diselingi oleh orasi-orasi sekaligus kampanye atas apa yang mereka lihat selama di Kalimantan. Mulai dari kerusakan hutan, konflik masyarakat adat dan kerusakan kekayaan alam lainnya. Itu semua dirangkum oleh Navicula dan dipaparkan dalam konser itu

“Sepanjang perjalanan kita menyusuri Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, berakhir disini. Yang kita temukan adalah sebuah pembangunan yang gagal. Kita saat ini tidak

lagi ngomong untuk memenuhi kebutuhan, tapi saat ini sudah melampaui itu. Ekspansi sudah memasuki yang namanya keserakahan. Seperti Gandhi bilang, bumi ini cukup untuk kebutuhan manusia, tapi tidak cukup untuk keserakahan manusia. Yang diuntungkan hanya segelintir orang-orang kaya yang tidak tinggal di Kalimantan, tapi yang tinggal di Kalimantan masyarakat adat aslinya mengalami kerugian yang paling besar. Tapi jangan kecil hati, kita semua disini bersatu dan berikrar untuk menjaga tanah Kalimantan, untuk menjaga hutan Kalimantan sebagai asset negeri ini.” **(Robi dalam konser Borneo Tour di Pontianak).**

Borneo Tour ini menjadi perjalanan yang mempunyai banyak nilai sekaligus sebagai paradigma baru aksi kolektif. Mulai dari nilai seni, kolaborasi, perjuangan atau gerakan. Nilai seni dari tur ini adalah bagaimana Navicula sebagai musisi mengalami keterlibatannya secara emosi yang melihat secara langsung kondisi hutan di Kalimantan, ini tentu juga berpengaruh dengan kondisi musikalnya. Komentar-komentar yang dilontarkan para personil Navicula menjadi modal budaya bagi mereka tentang kerusakan hutan.

Secara kolaboratif, Greenpeace selaku pembuat program ini juga ikut terbantu dengan hadirnya Navicula sebagai tim. Artinya, Greenpeace dan Navicula dalam perjuangan yang sama di Kalimantan, yaitu mengkampanyekan kerusakan hutan. Dari hasil ini, Navicula membuat video Borneo Tour yang disebarluaskan melalui internet. Sudah barang tentu, penggemar Navicula atau siapa saja bisa menonton video ini sebagai pemicu kesadaran tentang kerusakan hutan.

Refleksi Pemberontakan Kultural dalam *Merchandise* Navicula

Musik ialah produk kebudayaan yang berasal dari kreatifitas yang memiliki nilai seni tersendiri. Melalui nilai seni ini, musik kemudian diapresiasi, dikonsumsi bahkan mempunyai peluang untuk menjadi komoditi dalam budaya populer. Untuk menopang itu semua, musik membutuhkan industri untuk mengatur seni kreatif itu. Ada industri yang berskala besar, kecil ataupun dikelola secara independen.

Navicula sebagai musisi tentunya mendapat keuntungan dari penjualan album, *live performance*, atau yang biasanya digemari oleh para konsumen musik, merchandise. Merchandise ialah produk-produk yang diproduksi atas gagasan dari artis atau musisi itu sendiri. Umumnya,

merchandise dari sebuah band itu berupa kaos atau CD album. Namun ada yang menarik dari merchandise yang diproduksi oleh Navicula, selain mereka menjual kaos dan CD, mereka juga menjual sabun bebas minyak sawit dan kaca mata yang terbuat dari bahan daur ulang.

Gambar 1. Sabun Bebas Minyak Sawit



Sumber: twitter @naviculamusic.

Pada sekitar bulan oktober tahun 2012, setelah Borneo Tour Navicula merilis sabun bebas minyak sawit yang diberi merek NVCL. Sabun ini dibuat sebagai bentuk protes sekaligus aksi nyata penolakan atas ekspansi sawit yang merusak hutan. Sabun yang diproduksi oleh *Republic of Soap* ini memiliki tiga varian rasa, yakni *Arak Madu* yang bertajuk *Alternative Spirit*, *Java Mocha* sebagai *Rock Spirit* dan *Kretek Spice* sebagai *Indie Spirit*.

Merchandise Navicula selanjutnya dengan tema daur ulang, ada dalam kemasan album *Love Bomb*. Album ini dikemas dengan bahan yang terbuat dari lembaran alumunium kemasan minuman Tetra Pak yang dikombinasikan dengan kertas daur ulang dan karet ban dalam bekas. Proses pengerjaan kemasan album ini berkolaborasi dengan Komunitas Sapu yang berlokasi di Salatiga.

Komunitas Sapu ialah komunitas yang memproduksi barang-barang daur ulang atau upcycle/recycle dari barang-barang bekas seperti ban bekas, kertas tetra pack, botol plastik bekas minuman, majalah bekas atau barang apapun yang bisa diubah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai guna. Komunitas yang berlokasi di Salatiga, Jawa Tengah ini memiliki omset

pasar yang cukup besar dengan pendistribusian produk ke kota-kota Eropa seperti Amsterdam, Arnhem, Alkmaar, Den Burg di Belanda, Nottingham di Inggris, dan Poitiers di Prancis sebagai bukti.

Selain pada kemasan, album ini juga berisikan poster lembar lirik yang dicetak dari kertas daur ulang dengan tinta kedelai atau soya ink. Bagi Navicula, menyampaikan pesan lingkungan tidak hanya melalui lirik lagu, namun juga melalui kemasan album yang didesain ramah lingkungan. Selain misi secara artistik, kemasan album ini juga upaya penggunaan barang daur ulang sebagai gaya hidup populer. Selain tujuan artistik, upaya ini untuk mempromosikan daur ulang sebagai gaya hidup populer. Orang mengonsumsi minuman dari kemasan Tetra Pak tanpa tahu akan berakhir kemana sampah yang mereka buang ketika minumannya habis (dalam website Navicula).

Seperti merchandise pada kebanyakan band lainnya, Navicula juga memproduksi kaos. Kaos-kaos yang diproduksi Navicula masih mempunyai benang merah dengan tema-tema lagunya. Ini menjadi salah satu cara bagi Navicula untuk terus menyuarakan tentang isu kerusakan lingkungan. Seperti dua kaos yang akan peneliti bahas berikut, yaitu kaos Orangutan dan kaos Bubur Kayu.

Kaos Orangutan berwarna putih ini menjadi bagian dari proyek Borneo Tour pada crowdfunding di mari.patungan.net. Kaos ini menjadi kompensasi Navicula bagi para pendukung crowdfunding. Pada design kaos ini, terdapat tulisan cut here if you consume palm oil. Ini menjadi bukti protes Navicula terhadap habitat orangutan yang tereksplorasi oleh lahan sawit yang dimiliki oleh perusahaan.

Melalui *merchandise* mulai dari sabun tanpa minyak sawit, kacamata yang terbuat dari kayu bekas, cover album *Love Bomb* sampai kaos-kaos Navicula mempunyai cerminan perlawanan, misalnya dalam kaos ada gambar-gambar simbolik yang mengandung pengetahuan tentang lingkungan.

Respon Pendengar sebagai Efek Gerakan

Untuk sebuah band atau musisi yang telah bertahan selama 18 tahun, tentunya Navicula mempunyai fans atau pendengar dari musik yang dibuatnya. Namun sedikit berbeda dengan Iwan Fals atau Slank, Navicula

tidak mempunyai fanbase, basis masa, atau komunitas yang menamakan penggemar mereka. Karena menurut mereka, konsep fanbase hanya sekedar untuk industri, atau kalkulasi mengenai untung rugi dalam menciptakan sebuah karya seni.

Orang pertama yang akan peneliti bahas adalah Gilang Aditya Nugroho. Seorang pria berusia 22 tahun yang baru saja lulus dari bangku kuliah. Sarjana Komunikasi lulusan Universitas Indonesia ini memang sudah mengonsumsi musik dari kecil, salah satunya Iwan Fals. Peneliti menemui Gilang disalah satu mini market dibilangan Kreo - Ciledug, Tangerang. Kami berbincang-bincang santai pada malam itu. Ia mengaku mendengarkan Navicula baru dari sekitar tahun 2010. Ia menyukai Navicula juga karena menurutnya musik Navicula mempunyai spirit yang sama dengan Iwan Fals.

Gilang juga menjelaskan bahwa konsep musik Navicula tidak hanya berhenti pada pembuatan lagu-lagu kritik sosial, namun menurutnya Navicula telah memberi warna baru dalam karyanya dengan melakukan gerakan-gerakan dan tensi positif untuk pendengarnya. Seperti ketika Navicula menjalankan Borneo Tour untuk melihat kondisi hutan di Kalimantan dan membawa spirit cinta dalam musiknya yang terangkum dalam album Love Bomb.

Pendengar kedua yang ditemui peneliti ialah Rio Simatupang. Peneliti bertemu dengan Rio ketika peneliti menginap di rumah Robi selama seminggu. Kala itu sekitar 2 hari Rio juga menginap di rumah Robi. Rio bukan crew atau bagian dari management Navicula, namun ia sangat dekat dengan para personil dan management Navicula. Kedekatan Rio dengan Navicula ini diawali dengan ketertarikan Rio pada Navicula, ia tertarik karena Navicula memiliki konten lirik yang cerdas dengan dibalut dengan musik yang pas.

Orang ketiga yang peneliti temui ialah bernama Prastica Malinda, seorang mahasiswi yang kuliah di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Perempuan berjilbab yang menyukai musik-musik dari Seattle ini peneliti temukan di jejaring sosial Facebook pada Fanpage Navicula. Meskipun Linda lebih dulu mengenal Greenpeace tinimbang Navicula, ia tetap merasa bahwa Navicula menjadi pemicu semangat dalam masalah lingkungan. Itu

didukung juga karena kesukaannya dengan musik-musik Seattle, otomatis pesan-pesan yang disampaikan Navicula lebih mudah masuk kedalam diri Linda. Dan ia mengakui, menjadi lebih termotivasi dan lebih berani dalam mencintai sesuatu.

Gilang menganggap musik Navicula sudah sampai tahap ikut membenahi masalah lingkungan, Rio mendapat kesadaran tentang lingkungan dari musik dan obrolan langsung dengan personil Navicula dan begitu juga dengan Linda. Ini menjadi modal simbolik bagi Navicula melalui citra Navicula dimata pendengarnya. Melalui para fans dan pendengar Navicula ini membuktikan terciptanya masyarakat baru. Sebuah masyarakat atau sekumpulan orang dengan kesadaran baru yang didapat melalui musik Navicula.

Praktik Sosial Navicula sebagai Gerakan Sosial Baru

Navicula disebut sebagai agen karena adanya hubungan timbale balik antara struktur objektif dan struktur subjektif yang disebut Bourdieu sebagai praktik sosial. Praktik sosial ini kemudian dipakai untuk menganalisis gerakan sosial baru (GSB) yang dijelaskan oleh Rajendra Singh (2010) melalui empat konsep yaitu: kesadaran diri tentang masa depan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural dan citra masyarakat baru.

Tabel 3. Praktik Sosial Navicula sebagai Gerakan Sosial Baru

Praktik Sosial	Navicula	Gerakan Sosial baru (GSB)	Analisis
Pesan yang disampaikan	Navicula menyebarkan wacana melalui lagu yang mereka ciptakan. Dalam hal ini, Navicula berusaha melakukan kampanye kesadaran berpikir bagi para pendengarnya	Wacana untuk memberikan sulut kesadaran pada masyarakat sipil, bahwa ada hal yang berada dibawah dominasi, termarginalisasi, dan tertekan secara struktural dan kultural.	Lagu Navicula sebagai GSB pesan yang disampaikan
Paradigma Baru Aksi Kolektif	<i>Borneo Tour</i> yang dilakukan Navicula sebagai upaya kampanye	Adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif,	<i>Borneo Tour</i> sebagai GSB paradigma baru aksi

	kesadaran tentang kerusakan hutan yang ada di Kalimantan. Dalam hal ini, Navicula keliling hutan Kalimantan dan melakukan konser kecil disetiap kota.	sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka.	kolektif
Refleksi Pemberontakan Kultural	Melalui merchandise Navicula menentang kerusakan hutan, misalnya dengan membuat sabun tanpa minyak sawit	Menentang meningkatnya mekanisme sistem kontrol dan pengawasan oleh negara terhadap masyarakat	<i>Merchandise</i> Navicula sebagai GSB refeksi pemberontakan kultural
Efek Gerakan	Mempengaruhi kesadaran pendengar Navicula secara personal dan emotif melalui lagu	Mengangkat isu lokal atau isu yang berskala lebih besar, gerakan ini lekas berefek pada memberikan dan membangun kesadaran bagi masyarakat sipil terhadap isu yang menjadi sulut gerakan sosial baru	Pendengar Navicula mengalami kesadaran berpikir sebagai GSB efek gerakan

Sumber: Hasil analisis praktik sosial Navicula sebagai GSB.

Navicula sebagai kelompok atau sekumpulan individu memiliki kesadaran akan masa depan, khususnya tentang lingkungan. Kesadaran ini mereka tumpahkan dalam bentuk musik. Lagu ini menjadi pesan sekaligus wacana yang disebarkan ke publik sebagai pesan yang disampaikan.

Berbeda dengan gerakan sosial klasik atau neo-klasik, gerakan sosial baru lebih bersifat kultural dan kemanusiaan. Tujuan GSB bukan materi, melainkan untuk kesadaran tentang masa depan. Hal ini dilakukan Navicula melalui Borneo Tour mengelilingi hutan hujan di Kalimantan dan membagikan ke publik melalui media online sebagai paradigma baru aksi kolektif

Mulai dari kaos, kacamata, kemasan album sampai sabun mandi menjadi produk kreatif yang dikeluarkan oleh Navicula. Produk-produk itu tidak hanya melontarkan pesan positif, tapi juga ada perlawanan terhadap

ekspansi negara, contohnya tentang pembabatan hutan sebagai refleksi pemberontakan kultural.

Tiga orang pendengar Navicula mengaku mendapatkan kesadaran lingkungan melalui musik Navicula, obrolan langsung dan pesan-pesan dan kegiatan yang mereka publikasi di sosial media seperti Facebook, Twitter dan Youtube sebagai respon pendengar.

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Navicula dapat dimasukkan pada praktik Gerakan Sosial Baru (GSB). Melalui musik, Navicula menyebarkan pesan ke publik sampai pada tahap penyadaran bagi parapendengarnya.

KESIMPULAN

Musik tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan semata, lebih dari itu, music dapat digunakan sebagai alat untuk gerakan sosial. Analisis praktik sosial Navicula sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB) dijelaskan dalam empat pandangan, yaitu: pesan yang disampaikan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural dan efek gerakan.

Diskografi Navicula sebagai Pesan yang disampaikan: Navicula sebagai kelompok atau sekumpulan individu memiliki kesadaran akan masa depan, khususnya tentang lingkungan. Kesadaran ini mereka tumpahkan dalam bentuk musik. Lagu ini menjadi pesan sekaligus wacana yang disebarkan ke publik; *Borneo Tour* sebagai Paradigma Baru Aksi Kolektif: berbeda dengan gerakan sosial klasik atau neo-klasik, gerakan sosial baru lebih bersifat kultural dan kemanusiaan. Tujuan GSB bukan materi, melainkan untuk kesadaran tentang masa depan. Hal ini dilakukan Navicula melalui *Borneo Tour* mengelilingi hutan hujan di Kalimantan dan membagikan ke publik melalui media online; Refleksi Pemberontakan Kultural Melalui *Merchandise* Navicula: mulai dari kaos, kacamata, kemasan album sampai sabun mandi menjadi produk kreatif yang dikeluarkan oleh Navicula. Produk-produk itu tidak hanya melontarkan pesan positif, tapi juga ada perlawanan terhadap ekspansi negara, contohnya tentang pembabatan hutan; Respon Pendengar Sebagai Efek Gerakan: tiga orang pendengar Navicula mengaku mendapatkan kesadaran lingkungan melalui musik Navicula, obrolan langsung dan pesan-pesan dan kegiatan

yang mereka publikasi di sosial media seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Youtube*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, W. T. (1995). On Some Relationship Between Music and Painting. *JSTOR The Musical Quarterly*, Volume 79 (1) © 1995 by Oxford University Press.
- Astuti, A. P., & Rps, A. N. (2018). Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Arrozy, M. 2018. Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5 (1);
- Biddle Ian, Knights Vanessa. (2007). *Music, National Identity and The Politics of Location*, USA :Ashgate Publishing Company.
- Danaher, F. W. (2010). Music and Social Movements. *Sociology Compass*, Volume 4 (9), pps. 811-823, ISSN 1751-9020.2010.00310.x © 2010 by Departement of Sociology and Anthropology, College of Charleston.
- DeNora, Tia. (2000). *Music In Everyday Life*, New York, USA : Cambridge University Press.
- _____. (2003). *After Adorno Rethinking Music Sociology*, USA: Cambridge University Press.
- Dethu, Rudolf. (2011). *Blantika Linimasa: Kaleidoskop Musik Non-Trad Bali*, Bali: Matamerabook.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*, Yogyakarta :PenerbitBukuBaik.
- Goeslaw, Melly. (2012). *Balance*. Depok : Komunitas Bambu.
- Hall, Stuart & Jefferson, Tony (ed). (2003). *Resistance Through Rituals: Youth Subcultures in Post-War Britarian*, Birmingham: University of Birmingham.
- Harker, Richard; Mahar, Cheelan; Wilkes, Chris. (2005). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://lib.freescienceengineering.org/view.php?id=358523>
- <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.17519020.2010.00310.x/abstrct>
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Bantul : Kreasi Wacana.
- Jube. (2008). *Reggae: Musik, Spiritual danPerlawanan*. Yogyakarta: O2.
- Kartono, D. T, dkk. (2009). *Orkestra Jalanan di Kota: Studi Fenomenologi Terhadap Sosiologi Musik Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial dan Eksistensi Dalam Kehidupan Kota*.
- Khalid, Khalisah. (2012). Maju-Mundur Gerakan Lingkungan Hidup Indonesia: Berkiprah di Tengah Menguatnya Dominasi Modal dan Fragmentasi Gerakan. *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif Wacana*, Edisi 28 Tahun XIV, ISSN 1410-1298 © 2012 by Insist Press.
- King, A Stephen. (2002). *Reggae,Rastafari and The Rhetoric of Social Control*, Jackson: University Press of Missisipi.
- KPMI, 2007. *Musisiku*, Jakarta: Penerbit Republika.

- KS, Theodore. (2013). *Rock n' Roll Industri Musik Indonesia Dari Anaog ke Digital*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Malinowski, Bronislaw. (1929). *The Sexual Life of Savages in North Western Melanesia: An Ethnographic Account of Courtship, Marriage and Family Life Among The Natives of The Trobriand Islands, British New Guinea*, New York: Eugenics Publishing Company.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B dan A, Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nakagwa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putra, Darma Nyoman & Pitana, I Gede (ed). 2011. *Bali Dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*, Bali : Pustaka Larasan.
- Randall, J Annie. 2005. *Music, Power and Politics*, New York : Routledge.
- Roggeband, C., & Bert, K. (ed). (2007). *Handbook of Social Movements Across Disciplines*. Amsterdam: Springer.
- Ron E., and Andrew J. (1998). *Music and Social Movements: Mobilizing Tradition in the Twentieth Century*. United Kingdom: Cambridge.
- Satria, D. H. (2013). *Stairway To Heaven: Esai Sosio-Musikologi*, Yogyakarta: Lingkar Graphic.
- Siagian, Bernard. (2005). *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat 100 Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Abad 20*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Situmorang, W. A. (2007). *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet, Yulius. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Spradley, P. J. (2006). *MetodeEtnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strong, Catherine. (2011). *Grunge: Music and Memory*. Charles Sturt University, Australia: Ashgate.
- Subandi, Idris (ed). (1997). *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sukaryono, Yoyon. (2009). *Grunge Indonesia Still Alive: Catatan Seorang Pecundang*. Surabaya: White Crow Foundation.
- Sztompka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Vickers, Adrian. (2012). *Bali Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu.
- Weintraub, N. A. (2012). *Dangdut: Musik, IdentitasdanBudaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.